

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan dunia bisnis menuntut seluruh perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai diperlukan suatu manajemen yang dapat mengatur segala sesuatu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan perusahaan supaya lebih baik. Salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajemen adalah tentang pengelolaan persediaan. (Hendra, 2017)

Setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur pastilah mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan perusahaan harus mampu untuk menangani faktor-faktor tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu mengenai masalah kelancaran produksi. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dapat tercapai, tetapi apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah ketersediaan bahan baku. (Chusminah, 2019)

Persediaan barang selalu di perlukan dalam aktifitas perusahaan. Albertus, (2019) menjelaskan bahwa keberadaan persediaan barang disatu pihak merupakan pemborosan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu beban yang harus dihilangkan, tetapi dilain pihak sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran pemenuhan permintaan sebab bila tidak ada persediaan maka kebutuhan tidak terpenuhi. Kemajuan atau keberhasilan suatu perusahaan salah satunya di pengaruhi oleh persediaan barang.

Untuk melihat dan mendapatkan jumlah persediaan barang yang sesuai pihak perusahaan dapat mengamati dari transaksi penjualan dan dilanjutkan dengan melakukan pengolahan terhadap data penjualan tersebut dengan proses pengolahan

terhadap data penjualan ini, perusahaan bisa mendapatkan informasi yang digunakan untuk keperluan pengelolaan persediaan buah seperti mengukur biaya barang yang dipakai berdasarkan harga/biaya barang pada awalnya. (Okta, 2020)

Dalam sebuah perusahaan persediaan barang dagang merupakan milik perusahaan yang siap untuk dijual kepada para konsumen. Pada setiap tingkat perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Okta, (2020) memaparkan bahwa perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya tersebut.

Ketersediaan bahan baku sangat erat hubungannya dengan investasi dalam pengadaan bahan baku. Kesalahan dalam penetapan investasi dalam pengadaan bahan baku pada perusahaan akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan. adanya investasi dalam pengadaan bahan baku yang terlalu besar pada perusahaan, akan mempengaruhi jumlah biaya persediaan yaitu biaya- biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pengadaan bahan baku. Biaya ini berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya persediaan. Semakin besar jumlah persediaan yang disimpan maka semakin besar pula biaya penyimpanan. (Albertus, 2019)

Biaya penyimpanan ini meliputi biaya pemeliharaan, biaya asuransi, biaya sewa gudang dan biaya yang terjadi sehubungan dengan kerusakan barang yang disimpan dalam gudang. Begitu juga sebaliknya jika investasi pada persediaan terlalu kecil maka juga dapat menekan keuntungan perusahaan, Albertus, (2019) mengatakan hal ini disebabkan karena adanya biaya *stock out* yaitu biaya yang terjadi akibat perusahaan kehabisan persediaan yang meliputi hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan karena permintaan konsumen tidak dapat dilayani, proses produksi yang tidak efisien dan biaya-biaya yang terjadi akibat pembelian bahan secara serentak.

Persediaan barang menurut Sasongko (2016) merupakan salah satu aktivitas kerja yang sangat penting bagi perkembangan perusahaan dagang karena persediaan barang merupakan unsur utama dalam bidang perdagangan, diperlukan

untuk menjamin kelancaran pemenuhan permintaan sebab bila tidak ada persediaan barang maka kebutuhan tidak terpenuhi. Kemajuan atau keberhasilan suatu perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh persediaan barang. Persediaan barang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan sehingga meminimumkan biaya-biaya yang ditimbulkan. Persediaan adalah salah satu unsur aktiva yang dimiliki perusahaan yang termasuk dalam aktiva lancar yang jumlahnya cukup material. Bagian gudang pada suatu perusahaan bertanggung jawab atas keluar masuknya persediaan barang dagang. Dalam hal persediaan, merupakan aktiva yang disimpan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual.

Perusahaan yang melakukan kegiatan yang usahanya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, ataupun menjual barang tanpa mengolah bentuk asli barang tersebut, maka perusahaan tersebut harus memiliki bermacam-macam persediaan. Persediaan tersebut terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, persediaan bahan penolong, persediaan barang habis pakai dan suku cadang. Perusahaan dagang biasanya hanya memiliki satu macam persediaan yaitu persediaan barang dagang untuk dijual. Dalam hal ini perusahaan hanya memiliki barang dari pemasok dan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen tanpa pengolahan apapun terhadap barang tersebut. (shalludin, 2018)

Pemilihan metode penilaian persediaan mempunyai suatu pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan. Tujuan dari penilaian persediaan adalah untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan sebagai suatu *going concern*.

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan yang wajar adalah konsisten dalam penilaian dari periode ke periode dan jika ada perubahan yang dilakukan maka harus diungkapkan secara lengkap dalam laporan keuangan. (shalludin, 2018)

Industri perkebunan kelapa sawit nasional telah lebih dari satu abad dan terus menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan (Elfadina, 2021).

Perusahaan minyak sawit merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan di seluruh negara termasuk negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu penghasil minyak *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, produksi CPO (*Crude Palm Oil*) di Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebanyak 35.36 juta ton dan tumbuh pesat pada tahun 2019 mencapai 44.05 juta ton. Perkembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang mendirikan Pabrik Minyak Kelapa Sawit (PMKS). Persaingan yang semakin kompetitif dan tingginya permintaan CPO menimbulkan dampak persaingan bisnis yang tinggi diantara produsen sehingga untuk mampu bersaing perusahaan harus meningkatkan kualitas produksinya.

Persaingan tersebut membuat para pelaku produksi minyak kelapa sawit berusaha untuk bisa menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Kualitas menjadi faktor dasar keputusan konsumen dalam memilih produk. Bila konsumen merasa produk tertentu jauh lebih baik kualitasnya dari produk pesaing, maka konsumen akan memutuskan untuk membeli produk tersebut. Kualitas merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap Orang, setiap organisasi, dan setiap hal dalam segala aspek kehidupan sehingga muncul slogan *Quality Is Everybody Business*, dimana usaha untuk memperoleh dan meningkatkan kualitas merupakan agenda utama setiap orang (Jamaluddin, 2017). Oleh karena itu, perusahaan haruslah menerapkan pengendalian kualitas dalam pembuatan produk dan standar mutu yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan. Mutu CPO dikatakan baik apabila memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Standar mutu dari CPO yang diperhatikan berupa kadar asam lemak bebas, kadar air dan kadar kotoran yang terdapat dalam produksi CPO tidak melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan.

PT. Wilmar Nabati Indonesia sebelumnya bernama Bukit Kapur Reksa (BKR). kaprasetya, (2019) menjelaskan tentang sejarah berdirinya perusahaan sejak tahun 1989 dengan produksi utama minyak goreng. Bertempat di Desa Bukit Kapur kurang lebih 30 km dari kota Dumai dan pada tahun 1991 berkembang

dengan didirikan pabrik kedua berlokasi di Jalan datuk laksamana, areal Pelabuhan Dumai yang kemudian dijadikan sebagai pabrik dan kantor pusat untuk wilayah Dumai. Perkembangan PT. Wilmar Nabati didukung juga dengan lokasi pabrik yang strategis, yaitu fasilitas dermaga dari pelindo yang dapat menyandarkan kapal-kapal bertaraf internasional untuk ekspor dengan daya angkut 30.000 MT.

Pengolahan kelapa sawit merupakan salah satu faktor menentukan keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit hasil utama yang dapat diperoleh ialah minyak sawit mentah / CPO (*Crude Palm Oil*), minyak inti sawit / PKO (*Palm Kernel Oil*), serabut, cangkang, dan tandan kosong sawit. Produksi CPO memiliki kaitan erat dengan luas areal perkebunan yang produktif, disamping itu juga ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kondisi tanah ataupun iklimnya. PT. Wilmar Nabati Indonesia terdapat beberapa plant salah satunya adalah plant biodiesel, plant biodiesel menggunakan bahan baku dasar utama yaitu CPO (*Crude Palm Oil*) dan bahan baku penunjang seperti MEOH (*Methanol*), SMO (*Sodium Methylate*), NAOH (*Natrium Hidroksida*), H₃PO₄ (*Phosphoric Acid*), HCL (*Asam Hidroklorida*). CPO merupakan minyak kelapa sawit mentah yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit dan belum mengalami pemurnian. (Ekaprasetya, 2019).

Proses pengelolaan persediaan serta penjualan dapat dikerjakan lebih cepat. Dengan metode fifo (*first in first out*) yaitu barang yang dibeli lebih awal, dianggap dikeluarkan lebih awal pula. Novita, (2013) menerangkan bahwa memakai metode fifo agar buah tidak mengalami pembusukan karena barang yang terjual barang yang lebih awal. Dengan demikian, setiap terjadi suatu transaksi penjualan, maka harga pokok barang yang terjual dinilai berdasarkan harga barang yang dibeli lebih awal.

Pengelolaan perusahaan dilakukan oleh manajemen dengan mengolah informasi-informasi yang diperoleh dan dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang baik adalah pengambilan keputusan yang didasarkan oleh informasi yang tepat dan akurat. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan sistem informasi akuntansi yang merupakan salah satu bagian dari informasi manajemen. Sistem akuntansi penggajian adalah kompensasi

atau upah atau tunjangan-tunjangan seringkali menimbulkan jumlah kewajiban lincer yang cukup signifikan bagi perusahaan. Akuntansi untuk penggajian meliputi lebih dari sekedar pembayaran gaji karyawan.

Sistem penggajian juga dirancang untuk menyediakan data-data yang berguna bagi kebutuhan pengambilan keputusan manajemen. Suatu perusahaan sebaiknya mempunyai sistem penggajian yang baik, karena bila perusahaan tersebut tidak memiliki suatu sistem penggajian yang baik akan menyebabkan terjadinya penyelewengan atau penyimpangan dalam melaksanakan tanggung jawab masing-masing. (Albertus, 2019)

Mengatur persediaan barang adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis agar stok barang selalu tersedia sesuai dengan permintaan konsumen. Stok barang yang tetap terkontrol akan menghindari dari penumpukan barang di gudang yang kemungkinan akan rusak jika tidak segera terjual atau didistribusikan ke konsumen. Akan tetapi, mengatur persediaan barang perlu diperhatikan bagi setiap pebisnis, khususnya bisnis retail yang memiliki banyak barang. Bagi yang memiliki gudang penyimpanan stok barang, sudah pasti membutuhkan tenaga yang besar dan waktu yang tidak sedikit untuk mengontrolnya.

Persediaan bahan baku merupakan hal yang penting untuk menentukan kebutuhan bahan baku dengan memperhatikan kondisi dan keadaan dimasa lampau setiap perusahaan perlu membuat rencana kerja. Dari perencanaan persediaan yang ditetapkan kemudian menghasilkan stok persediaan bahan baku. Awal mula rencana kerja perusahaan yaitu menentukan atau meramalkan persediaan bahan baku pada periode yang akan datang. (Chusminah 2019)

Masalah umum dalam persediaan barang bersumber dari kejadian yang dihadapi suatu perusahaan. Kejadian tersebut dapat terjadi karena terlalu banyak atau mungkin persediaan barang terlalu sedikit untuk memenuhi permintaan konsumen yang akan di produksi dimasa mendatang. jika barang terlalu banyak dalam persediaan barang maka perusahaan harus menambah tanggungan biaya seperti biaya simpan dan biaya pesan. Sebaliknya jika persediaan barang terlalu

sedikit akan menimbulkan kerugian karena barang yang dibutuhkan tidak tersedia dan mengakibatkan kehilangan penjualan. (Chusminah, 2019)

Mengingat pentingnya mengetahui tingkat persediaan bahan baku biodiesel untuk dapat memenuhi kebutuhan produksi selama satu periode, PT. Wilmar Nabati Indonesia memerlukan suatu sistem yang dapat meramalkan persediaan yang akan terjadi pada bulan yang akan datang, dengan melihat data kuantiti persediaan pada bulan-bulan sebelumnya. Data yang digunakan adalah data kuantiti persediaan CPO dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2018. Selama ini PT. Wilmar Nabati Indonesia dalam menentukan kuantiti persediaan CPO ke depan tidak obyektif karena berdasarkan intuisi manajemen saja. Dalam menentukan kuantiti persediaan bahan baku atau CPO masih berdasarkan perkiraan, sehingga terjadi kesalahan dalam perencanaan produksi yang berdampak pada proses pengolahan produk biodiesel karena membuat ketidakpastian manajemen dalam memproduksi. Jumlah persediaan sering kali tidak sesuai dengan data persediaan aktual yang mempengaruhi perencanaan selanjutnya. Jika persediaan bahan baku berkurang sedangkan permintaan biodiesel banyak maka pihak PT. Wilmar Nabati Indonesia akan mengalami kerugian dan tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar. (Ekaprasetya, 2019).

Ada bermacam-macam persediaan tersebut maka perusahaan memerlukan pengawasan dan perlindungan dan yang baik untuk persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan adalah aktiva lancar yang mudah dimanipulasi karena jumlahnya yang besar. Pada prinsipnya persediaan merupakan aset penting yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Jika terdapat masalah persediaan, akan berpengaruh terhadap kegiatan penjualan. (Azahra, 2022).

Untuk mendapatkan jumlah persediaan barang yang tepat, maka perusahaan bisa mengamati dari transaksi penjualan serta dengan melakukan pengolahan terhadap data penjualan maka perusahaan bisa mengetahui informasi yang digunakan untuk keperluan persediaan barang seperti menentukan jumlah barang yang harus disiapkan digudang, mengatur jumlah minimal stok dan menentukan stok yang aman. Selain itu dengan menggunakan informasi ini dapat menentukan kapan perusahaan harus melakukan pembelian barang pada supplier. (Azahra, 2022).

Salah satu masalah yang terjadi adalah ketidak seimbangan antara persediaan yang terlalu banyak (*overstock*) atau terlalu sedikit (*understock*). *Overstock* dapat menyebabkan biaya penyimpanan yang tinggi dan risiko kerusakan atau kadaluarsa barang, sementara *understock* dapat menyebabkan kekurangan stok, menurunnya penjualan, dan ketidak puasan pelanggan.

Berdasarkan dari latar belakang yang dibuat oleh penulis dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik judul **“Sistem Pengelolaan atas Persediaan Barang Pada PT. Wilmar Nabati Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas dapat ditarik Rumus masalah Sebagai berikut :

1. Bagaimana validitas dan efisiensi dalam proses pengelolaan persediaan barang dagang dan penjualan produk pada PT. Wilmar Nabati Indonesia?
2. Bagaimana mengatasi ketidak seimbangan antara persediaan yang terlalu banyak (*overstock*) atau terlalu sedikit (*understock*) pada PT. Wilmar Nabati Indonesia?
3. Bagaimana PT. Wilmar melakukan penilaian atas nilai persediaan barang yang dilakukan oleh PT. Wilmar Nabati Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya dilakukan pada PT.Wilmar nabati indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian atas nilai persediaan barang. selain itu batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sistem pengelolaan atas persediaan barang pada PT.Wilmar nabati indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah tersebut maka Tujuan dari peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana validitas dan efisiensi dalam proses pengelolaan persediaan barang dagang dan penjualan produk pada PT. Wilmar Nabati Indonesia
4. Untuk mengetahui bagaimana mengatasi ketidak seimbangan antara persediaan yang terlalu banyak (*overstock*) atau terlalu sedikit (*understock*) pada PT. Wilmar Nabati Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana PT. Wilmar melakukan penilaian atas nilai persediaan barang yang dilakukan oleh PT. Wilmar Nabati Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membantu dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian atau penyimpangan yang mungkin terjadi dalam proses pengelolaan persediaan barang di PT. Wilmar.
2. Dapat membantu PT. Wilmar mengembangkan strategi pengendalian risiko yang tepat untuk mengurangi potensi kerugian atau penyalahgunaan persediaan barang.
3. Dapat membantu PT. Wilmar dalam memastikan keberlanjutan dan kepatuhan terhadap peraturan.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan pada laporan penelitian tugas akhir ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulisan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistem pengelolaan atas persediaan barang pada PT. Wilmar nabati indonesia.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai penelitian terdahulu serta teori-teori yang sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian ini.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai berbagai metodologi penelitian yang terdiri dari identifikasi variable penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, kesimpulan.

BAB 4 : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan deskripsi data yang diperoleh dan analisis data penelitian yang dilakukan.

BAB 5 : PENUTUP

Sebagai bab terakhir dalam penelitian ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari penelitian.